



Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi kasus di SMA Laboratorium School UPI Bandung)

Supyan Sauri^{1*}, Ristia Gustania¹, Cepi Nugraha¹, Cecep Mustofa Zajuli¹

¹ Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author email: uyunsufyan@uinus.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 22, 2024

Approved March 14, 2024

Keywords:

English Language
Laboratory,
Management, Students'
Competencies

ABSTRACT

Human is born without any knowledge, besides surely Allah SWT who has given knowledge to the humankind, the parents and the environment around them which are important roles in supplying knowledge to the human who has just known outer world. Human is born and grown and raised need all knowledge. This research aims to monitor the increase in the use of English in learning in the independent learning curriculum at SMA Laboratory School UPI Bandung. The research method used is qualitative with a case study approach, where the researcher asks questions to the Principal, English Teacher and students in the form of a questionnaire and direct interviews. The answers to these questions are arranged in narrative form. The result is an improvement in teacher performance which requires a continuous process of increasing competence that is adapted to the nature of nature and the nature of the times. School principal is also expected to be able to improve teacher performance by carrying out coaching, training, or similar activities to implement learning that supports students. Students also hope that they want to improve their competence in English lessons from all aspects, namely writing, listening, speaking and comprehension.

ABSTRAK

Manusia lahir tanpa ilmu sedikitpun, selain pastinya Allah SWT yang memberikan ilmu kepada manusia, pada hakekatnya orang tua dan lingkunganlah yang mempunyai peranan penting dalam memberikan ilmu kepada manusia yang baru mengenal dunia luar. Manusia lahir dan tumbuh serta berkembang memerlukan semua ilmu. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peningkatan penggunaan laboratorium Bahasa Inggris dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di SMA Laboratorium School UPI Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada Kepala Sekolah, Guru Bahasa Inggris dan peserta didik dalam bentuk *questionnaire* serta wawancara langsung. Hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk narasi. Adapun hasilnya yaitu perbaikan dari kinerja guru yang membutuhkan proses peningkatan kompetensi secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman.

Kepala Sekolah pun diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan melaksanakan *coaching*, training, ataupun kegiatan sejenis demi terlaksananya pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Peserta didik pun berharap mereka ingin meningkatkan kompetensi mereka dalam pelajaran Bahasa Inggris dari semua aspek, yaitu *writing*, *listening*, *speaking* dan *comprehension*.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sauri, S., Gustania, R., Nugraha, C., & Zajuli, C. M. (2024). Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi kasus di SMA Laboratorium School UPI Bandung). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 730–739. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2363>

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, berbagai aspek global harus diadaptasi begitupun dengan pendidikan, hal ini secara berkala dituntut untuk beradaptasi dengan meningkatnya perkembangan dan kebutuhan pendidikan secara general. Untuk mengimbangi kebutuhan dan tuntutan dari dunia global, maka merebaklah sekolah-sekolah internasional di negara kita ini. Sekolah-sekolah internasional ini salah satunya ditandai dengan penggunaan bilingual dalam pembelajarannya, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dimulai dari kelas Kelompok Bermain atau Play Group, SD, SMP maupun SMA. Tuntutan bagi setiap peserta didik yang terdaftar ke sekolah-sekolah tersebut yang pasti mereka harus bisa berbahasa Inggris. Namun, dari uji kompetensi peserta didik ternyata tidak semua peserta didik yang terdaftar tersebut mampu berkomunikasi secara bilingual dengan baik. Masih banyak dari mereka yang tidak bisa memenuhi semua aspek bahasa Inggris yang harus dikuasai, yaitu *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening*.

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kelas bilingual adalah program kelas khusus dengan penggunaan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajaran, terutama untuk pelajaran

Matematika dan IPA. Selain itu peserta didik juga akan dibiasakan untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Menurut (Amyana, 2008) tujuan yang ingin dicapai dengan pembelajaran bilingual bahasa yang pertama adalah pemerolehan peningkatan penguasaan materi pelajaran, yang kedua adalah Peningkatan kemampuan menggunakan Bahasa Inggris, baik ilmiah maupun non-ilmiah, dan yang ketiga adalah mampu menjangkau pengetahuan ilmiah berbagai media internasional.

Secara teoritis, (Beardsmore, H, 1993) menyebutkan empat keuntungan pembelajaran bilingual, pertama *Scholastic achievement*, kedua *Linguistic equity*, ketiga *Multilingual proficiency*, dan keempat *Promotion of multicultural awareness*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Fishman, J. A, 1976) mengajukan tiga alasan pelaksanaan program bilingual, yakni pertama *Language maintenance*, kedua *A transitional purpose*, dan ketiga *Enrichment program*

Teknologi dewasa ini menjadi kebutuhan kehidupan masyarakat pada umumnya. Hampir seluruh aspek kehidupan berbasiskan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pengajaran yang bisa memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, untuk mencapai suatu pendekatan baru pada peserta didik yang efektif. Hal ini menjadi suatu pertimbangan dalam hal pemanfaatan laboratorium bahasa multimedia sebagai alat bantu untuk memahami materi-materi atau informasi yang akan disampaikan, agar para peserta didik dapat belajar dengan suasana yang *well-being*. Media pembelajaran saat ini sudah semakin beragam, mulai dari media konvensional sampai dengan media modern audio visual. Dengan beragam media tersebut, praktik pengajaran dapat menghadirkan suasana menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu alat bantu media pengajaran adalah laboratorium bahasa karena dapat diterima oleh semua orang dengan mengabaikan tingkat pendidikan, usia, dan kecerdasan.

Media pembelajaran merupakan perpaduan dari perangkat keras dan perangkat lunak. Dengan kata lain media adalah perangkat keras yang telah diisi dengan perangkat lunak. Oleh karena itu, media sangat membantu proses pembelajaran, termasuk pengajaran bahasa asing, agar terwujud tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melalui bantuan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia. Laboratorium bahasa sebenarnya tidak lain adalah suatu perangkat media pembelajaran seperti media pembelajaran lainnya, bila dimanfaatkan dengan baik akan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, namun apabila kurang tepat penggunaannya akan mubazir dalam (Setya Pranata, S, 2003). Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan (Sabariati, 1992), bahwa keberhasilan dalam melaksanakan program pendidikan tidak hanya bergantung pada program itu sendiri atau penyediaan fasilitas lainnya tetapi juga ditentukan oleh bagaimana fasilitas-fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Laboratorium bahasa multimedia yang ada di SMA Laboratorium School UPI adalah salah satu teknologi baru yang dihadirkan. Maka laboratorium bahasa multimedia sangatlah praktis untuk meningkatkan kemahiran berbahasa peserta didik, khususnya peserta didik di SMA Laboratorium School UPI karena telah ditunjang dengan sarana dan prasarana yang serba ada. Sebab kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang hanya mencukupkan atas kemampuan individunya saja, namun saling berkaitan dengan yang lain termasuk di dalamnya adalah alat bantu dalam kemampuan berbicara.

Mengingat luasnya masalah yang ada di sekolah ini, penulis memberi batasan permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu terbatasnya kemampuan sebagian besar siswa dalam berbahasa Inggris. Kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris, baik secara verbal maupun tulisan masih harus diasah.

Banyak dari siswa yang nilai tulisan berbahasa Inggrisnya tinggi, tetapi kemampuan verbalnya belum terlihat signifikan. Hal ini banyaknya bukan dikarenakan keterbatasan ilmunya, tetapi lebih ke masalah keberanian dalam berbahasa Inggris dan masih malu menggunakan bahasa Inggris dalam bahasa sehari-hari.

Ada sebagian besar murid mampu mengerjakan dan mengikuti pembelajaran dalam bentuk tulisan, tetapi saat dituntut untuk menjawab secara verbal, kemampuannya belum mumpuni. Begitu pun sebaliknya, sebagian besar lainnya mampu mengerjakan dan mengikuti pembelajaran secara verbal, tetapi kemampuan gramatikalnya belum memenuhi saat menjawab secara tertulis. Hal tersebut di atas merupakan salah satu masalah yang dipilih oleh penulis untuk memenuhi tugas mata kuliahnya. Adapun batasan masalah, yang dibahas pada penelitian

ini yaitu kompetensi peserta didik dalam berbahasa Inggris, baik verbal maupun tulisan yang masih perlu ditingkatkan.

Masalah pemenuhan aspek bilingual yang harus dikuasai oleh setiap murid tersebut merupakan pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian penulis. Bagaimana cara peserta didik memenuhi aspek bilingualnya, agar kegiatan belajar mengajar di kelas bisa berlangsung dengan baik dimana setiap peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga akan lebih paham apa yang disampaikan oleh guru-gurunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah bilingual yang ada di Laboratorium School UPI, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, akan ditemukan solusi dari permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Mengetahui masalah bilingual yang ada di Laboratorium School UPI, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, akan ditemukan jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menganalisis manajemen Laboratorium Bahasa Inggris SMA UPI dalam meningkatkan kompetensi siswa.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memberikan pendekatan kepada guru Bahasa Inggris terkait dengan proses pembelajaran. Peneliti sudah melakukan rancangan yaitu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk guru dan juga murid. Kepala Sekolah di sini selaku supervisor telah menjelaskan bahwa supervisi dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan kinerja guru demi untuk perkembangan murid-murid di masa depan nanti.

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data yang datanya bersifat deskriptif maksudnya data berupa gejala – gejala yang di kategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilaksanakan.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dimana dalam penelitiannya peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris dan murid-murid dalam bentuk questionnaire maupun wawancara langsung. Hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk narasi.

Berikut adalah metode pengumpulan data penelitian studi kasus ini dengan menggunakan 3 metode, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dengan guru, peserta didik, dan orang tua dapat membuka ruang bagi mereka untuk berbicara dengan bebas tentang pengalaman dan perspektif mereka terkait pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Wawancara ini dapat mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk menjelaskan pemikiran dan perasaan mereka secara rinci.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti dapat menghabiskan waktu di dalam kelas, berinteraksi dengan peserta didik dan guru, dan mengamati dinamika kelas secara langsung. Observasi ini dapat

memberikan wawasan tentang interaksi sosial, dinamika kekuasaan, dan tata nilai yang berlaku di dalam kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi seperti kebijakan sekolah, surat pemberitahuan kepada orang tua, dan materi pembelajaran dapat dianalisis untuk memahami struktur dan konteks peningkatan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran bahasa Inggris di Laboratorium School UPI Bandung.

Teknik analisa data yang dilakukan adalah Analisa Deskriptif. Cara kerjanya adalah dengan merangkum dan meringkas data kualitatif yang telah dikumpulkan dalam penelitian studi kasus. Tujuan dari teknik analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus adalah untuk memahami dan menggambarkan karakteristik dari data yang telah dikumpulkan serta menjelaskan hubungan antara tema atau pola tersebut dengan konteks kasus yang diteliti dan menarik kesimpulan dari hasil rangkuman data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Laboratorium School UPI yang berada di dalam kompleks Universitas Pendidikan Indonesia, tepatnya di Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Bandung, Indonesia.

Laboratorium School ini terdiri mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas yang terdiri dari kelas reguler dan kelas hybrid (berbasis bahasa Inggris bersama native speaker) (Profil SMA Laboratorium School UPI Bandung).

Peneliti telah menemukan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu manajemen laboratorium Bahasa Inggris guna meningkatkan kompetensi siswa beserta gurunya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelititannya, yaitu dengan melaksanakan wawancara, membagikan questionnaire yang dijawab oleh siswa-siswa di Laboratorium School UPI Bandung, dan juga wawancara langsung dengan Kepala Sekolah.

Setelah melakukan wawancara langsung dengan siswa-siswa Laboratorium School UPI, guru-guru di sana dan juga membagikan questionnaire terhadap murid-murid dan juga mengobservasi langsung guru Bahasa Inggris yang sedang menyampaikan pembelajaran Bahasa Inggris terhadap murid-murid SMA di Laboratorium School UPI Bandung, serta wawancara langsung terhadap Kepala Sekolah yang bertugas, ditemukan beberapa data.

Data tersebut menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan perbaikan dalam kinerjanya. Begitu pula dengan murid-murid, mereka memberikan masukan agar guru Bahasa Inggris bisa lebih kreatif dalam penyampaian materi Bahasa Inggris di kelas agar mereka tetap semangat, produktif dan juga lebih bisa menggali kreatifitas mereka dalam belajar Bahasa Inggris baik secara verbal maupun non-verbal.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak semua murid berada di level yang sama dan mumpuni dalam mengikuti pembelajaran dengan cara bilingual. Yang dikhawatirkan di sini adalah, dengan kurangnya pemahaman murid-murid dalam berbahasa Inggris, maka akan menghambat penyampaian dan pemahaman mereka untuk mengerti materi yang disampaikan oleh guru-guru.

Hasil data yang diperoleh dari responden menunjukkan suatu kesimpulan bahwa materi pengajaran bahasa Inggris di SMA di Laboratrium School UPI Bandung haruslah bersifat gembira dan interaktif. Oleh sebab itu materi dan metode yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan siswa. Para guru mengatakan bahwa mereka bisa menggunakan lagu, teka teki, permainan dan gambar yang menarik selama proses belajar mengajar tersebut. (Dunn, 1983) mengatakan bahwa pembelajar muda sangat mudah meningkatkan kemampuan berbahasa mereka melalui permainan yang tepat untuk usia mereka. Akan tetapi tidak semua permainan untuk siswa muda cocok bagi mereka. Oleh karena itu tugas dan kewajiban guru untuk dapat menyeleksi permainan yang cocok buat mereka sesuai dengan tingkat kognitif, fisik, dan emosional anak. Hasil data juga menunjukkan bahwa para guru percaya bahwa buku pelajaran siswa seharusnya penuh warna agar menjadi menarik perhatian dan motivasi siswa itu sendiri. (Green & Pretty, 1967) sangat mendukung pendapat ini. Mereka mengatakan bahwa gambar yang berwarna dan interaktif membuat siswa menjadi tertarik dan penasaran sehingga menambah motivasi mereka untuk mempelajari bahan selanjutnya. Ditambahkan pula bahwa siswa akan lebih mudah untuk menghafal kosa kata ketika mereka melihat sesuatu yang menarik. Menurut pendapat (Frost, 1967) bahwa mental pembelajar muda akan sangat tertarik ketika melihat objek yang sebenarnya. Objek itupun akan sangat membantu untuk mengembangkan imajinasi mereka.

Ketika para responden ditanyakan apakah selama proses pembelajaran di kelas mereka menekankan pada pendekatan keahlian bahasa yang terpadu atau hanya menekankan pada satu atau beberapa aspek tertentu saja. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa mereka sendiri mempunyai pendapat yang berbeda. Saya pikir perbedaan mereka ini dikarenakan keterbatasan bahan pengajaran dan metode dari responden.

Pada umumnya guru berpendapat bahwa penekanan bahan pengajaran haruslah dibatasi hanya untuk aspek tertentu. Hal ini disebabkan waktu yang disediakan sangat terbatas dan jumlah siswa sangat banyak. Akan tetapi menurut peneliti sendiri dengan menekankan kemampuan siswa pada aspek tertentu maka hasil yang akan diperoleh tidaklah maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Green & Pretty, 1967) bahwa tujuan pembelajaran bahasa haruslah menekankan pada seluruh kemampuan bahasa tersebut. Pembelajaran menulis, membaca, berbicara, dan menyimak haruslah diajarkan secara terpadu.

Tujuan Pengajaran Bahasa Inggris di SMA di Laboratrium School UPI Bandung

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa para responden menyatakan bahwa pengenalan bahasa Inggris di SMA di Laboratrium School UPI Bandung sangat penting. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi program ini harus terus dilanjutkan. Alasan yang pertama ialah bahasa Inggris adalah suatu bahasa yang sangat penting dalam dunia internasional khususnya di era globalisasi sekarang ini. Bahasa Inggris dipergunakan sebagai media komunikasi dengan orang lain dari berbagai negara. Menurut pendapat (Crystal, 2003) bahwa bahasa Inggris tersebar dan dipergunakan hampir seperempat penduduk dunia dan terus akan berkembang menjadi satu setengah trilyun pada awal tahun 2000 an ini. Alasan kedua ialah dengan menguasai bahasa Inggris maka orang akan dengan mudah masuk dan dapat mengakses dunia informasi dan teknologi. Dengan pengenalan bahasa Inggris di SMA di Laboratrium School UPI Bandung maka siswa akan mengenal dan mengetahui bahasa tersebut lebih

awal. Oleh karena itu mereka akan mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut pedoman garis besar pendidikan dasar di Indonesia, tujuan pendidikan dasar di Indonesia ialah mempersiapkan lebih awal siswa pengetahuan dasar sebelum melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Website Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Alasan yang terakhir adalah bagi orang tua dan guru dapat memberikan bekal bagi siswa bahwa dengan menguasai bahasa Inggris maka bisa memberikan kesempatan yang lebih terbuka untuk mengembangkan diri guna memperoleh kesempatan yang lebih baik menghadapi persaingan lapangan kerja dan karir di masa yang akan datang. Oleh karena mengutip pendapat (Pennycook, 1995) bahwa bahasa Inggris telah menjadi suatu alat yang sangat menentukan bagi kelanjutan pendidikan, pekerjaan serta status sosial masyarakat.

Akhirnya kesimpulan utama alasan pengajaran bahasa Inggris diadakan di SMA di Laboratrium School UPI Bandung ialah untuk memberikan pengetahuan penguasaan kosa kata yang banyak sehingga apabila siswa melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi mereka tidak akan mengalami kesulitan. oleh krena itu fokus utama dalam pengajaran bahasa Inggris ini menurut responden ialah penguasaan kosa kata terutama ekstra conversation yang mulai hilang. Dengan menguasai kosa kata yang banyak maka para siswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan bahasa yang lain.

Masalah – Masalah Yang dihadapi Guru dan Bagaimana Mereka Mengatasinya. Keahlian Profesi

Dari data yang diperoleh para guru menyatakan rasa percaya dirinya bahwa mereka layak dan mempunyai keahlian profesi untuk mengajarkan bahasa Inggris di SMA di Laboratrium School UPI Bandung. Pada umumnya responden telah mempunyai kualifikasi pendidikan bahasa Inggris dan melalui pelatihan serta kursus bahasa Inggris. Hal ini penting dan sesuai yang dikemukakan oleh (Brook, 1967) bahwa seorang guru bahasa Inggris di SMA di Laboratrium School UPI Bandung haruslah mempunyai keahlian dalam bahasa Inggris atau telah mengikuti pelatihan untuk mengajar siswa di SMA di Laboratrium School UPI Bandung. Walaupun demikian saya sendiri berpendapat bahwa mereka masih harus meningkatkan kemampuannya khususnya dalam hal memahami kebiasaan anak dalam belajar bahasa asing. Oleh karena itu pelatihan atau lokakarya masih sangatlah mereka butuhkan. Di sisi yang lain perhatian pemerintah, sekolah dan masyarakat haruslah ditingkatkan khususnya mengenai status guru honor sehingga program ini bisa berlangsung dengan baik.

Pelaksanaan Pengajaran di Ruang Kelas

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa para responden umumnya mempunyai masalah mengenai pelaksanaan pengajaran di kelas. Mereka semua mengharapkan terjadi suasana yang menyenangkan selama mereka mengajar. Apa yang terjadi jauh dari harapan mereka. Dalam pengajaran bahasa jumlah siswa seharusnya dibatasi. Akan tetapi kenyataannya bahwa di dalam kelas terdapat 36 orang atau lebih siswa sehingga tidak menciptakan suasana yang ideal. Namun demikian hal tersebut sebenarnya bisa diatasi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau membagi mereka dengan kerja berpasangan. (Johnson, 1994) mengatakan bahwa ada tiga kelebihan membagi siswa menjadi perkelompok:

1. Menciptakan suasana interaksi antara siswa dengan siswa
2. Merubah budaya siswa dari kerja individu menjadi kerja dalam satu kelompok.
3. Membuat suasana yang lebih variatif sehingga membuat siswa bisa menunjukkan kemampuannya secara maksimal.

Ahli lain, (Dunn, 1983), berpendapat bahwa dalam satu kelas sebaiknya dihuni antara 12 sampai 20 siswa. Untuk siswa SMA di Laboratrium School UPI Bandung biasanya memerlukan perhatian yang lebih. Siswanya mengharapkan agar mereka bisa lebih diperhatikan secara individu mengingat usia mereka yang masih muda. Ketersediaan buku pelajaran bagi guru dan siswa juga merupakan faktor penunjang kesuksesan program ini. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua guru memakai buku pelajaran sebagai penuntun mereka dalam memberikan materi pengajaran. Tetapi beberapa guru mengalami masalah karena kurang tersedianya buku pelajaran bagi mereka. Tidak semua siswa mempunyai buku pelajaran sehingga mereka harus berbagi dengan siswa lain. Dari hasil observasi di sekolah lain ditemukan bahwa ketersediaan buku pelajaran hanya terdapat di sekolah swasta yang kualitasnya sangat bagus. Masalah tersebut di atas juga ditambah dengan guru tidak mempunyai pedoman buku mana yang layak serta memenuhi standar untuk dipergunakan sebagai materi pembelajaran di kelas.

Ketidakterediaan buku pelajaran di sekolah dapat menghambat atau menurunkan motivasi siswa dan guru. Salah satu cara mengurangi masalah tersebut ialah dengan memberikan materi yang sangat mereka kenali sebelumnya. Sebagai contoh bahan pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan mereka sehari – hari, pengenalan alat-alat praktek dasar teknologi yang ada di rumah serta sekolah. Salah satu hal yang mendukung yaitu (Hamalainen, 1967) yang mengatakan bahwa cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar ialah dengan menggunakan media pengajaran yang tepat misalnya film, gerakan tubuh, globe, gambar tape recorder.

Hal lain yang penting diperhatikan ialah masalah penempatan meja dan kursi di kelas. Pada kelas tradisional siswa biasanya duduk di bangku yang berbaris dan guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Dalam situasi seperti ini hasil yang diharapkan tidak maksimal. Oleh karena itu sekolah dan masyarakat saling membantu untuk menyediakan fasilitas kelas yang baik sehingga kegiatan siswa di kelas dapat berlangsung lancar. (Dunn, 1983) mengatakan penempatan meja dan kursi di kelas harus bisa di atur sedenikian rupa sehingga interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dapat berlangsung dengan baik.

Partisipasi Sekolah dan Masyarakat

Dari hasil data yang didapat umumnya responden menyatakan ketidakpuasannya berkaitan dengan partisipasi sekolah dan masyarakat. Guru umumnya menyatakan sekolah seharusnya bertanggungjawab pada pemenuhan peralatan dan sarana pengajaran di sekolah. Mereka harus mengerjakan pekerjaan lainnya selain mengajar. Dari pihak guru sendiri mereka bisa berhenti mengajar apabila ada tawaran yang lebih menjanjikan dari pihak lain. Apabila terjadi hal demikian maka kelangsungan program ini akan menjadi tanda tanya.

Masalah lainnya adalah kekurangan media pengajaran. Para guru harus mempersiapkan media pengajarannya yang secara tidak langsung menambah pengeluaran mereka sendiri. Meskipun demikian guru tersebut sangat senang mengajar siswanya. Kewajiban sekolah sebenarnya yang bisa menyediakan suasana pengajaran yang ideal. Kekurangan lainnya adalah

tidak adanya fasilitas laboratorium bahasa yang mulai hilang (tidak ada) dan perpustakaan yang memenuhi standar di sekolah SMA di Laboratorium School UPI Bandung.

KESIMPULAN

Peneliti berharap dengan penelitian ini, penggunaan Laboratorium Bahasa Inggris di Laboratorium School UPI dapat digunakan dengan maksimal dan dapat mendukung penuh peningkatan kompetensi siswa-siswanya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kepala Sekolah pada masa yang akan datang diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan mengadakan coaching, training, ataupun seminar demi terlaksananya dan terciptanya pembelajaran yang menarik minat murid-murid agar mereka lebih bersemangat dan lebih kreatif.

Murid-murid pun berharap mereka ingin bisa lebih menggali potensi mereka dalam pelajaran Bahasa Inggris dari semua aspek, yaitu *writing, listening, speaking* dan *comprehension*.

Guru Bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas mereka guna menambah semangat siswa-siswa pada saat pembelajaran Bahasa Inggris di Laboratorium School UPI Bandung.

Kepala Sekolah pada masa yang akan datang diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dengan mengadakan coaching, training, ataupun seminar demi terlaksananya dan terciptanya pembelajaran yang menarik minat murid-murid agar mereka lebih bersemangat dan lebih kreatif. Murid-murid pun berharap mereka ingin bisa lebih menggali potensi mereka dalam pelajaran Bahasa Inggris dari semua aspek, yaitu *writing, listening, speaking* dan *comprehension*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyana. (2008). Peningkatan Kemampuan Bilingual Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran di Sekolah Internasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 112-125.
- Beardsmore, H. (1993). *Bilingualism: Basic Principles*. Clevedon. UK: Multilingual Matters.
- Brook. (1967). *Literature In Language Teaching*. Falmer Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language*. (2nd ed. First ed., 1997). Cambridge: University Press.
- Dunn, Opal. (1983). *Beginning English With Young Children*, the Macmillan Press Limited. London.
- Fishman, J. A. (1976). *Bilingual Education: An International Sociological Perspective*. Rowley. MA: Newbury House Publishers.
- Frost. (1967). *Readings In Foreign Languages For The Elementary School*. Blaisdell Publishing Company.
- Green & Pretty. (1967). *Developing Language Skills In The Elementary School*. Boston: Allyn And Bacon, Inc.
- Hamalainen. (1967). *English Teaching And Learning*. Department of English Education.
- Johnson. (1994). *Foreign Language & Literature*. Cohen.
- Pennycook, A. (1995). *English in the World/ The World in English*. In J. Tollefson (Ed). *Power and Inequality in Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Profil SMA Laboraturium School UPI Bandung. (n.d.). <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/A73B1F7CBD84EE1F2A7D>. Indonesia: Kemendikbud.
- Sabariati. (1992). *Korelasi antara pemanfaatan media laboratorium bahasa dengan tingkat motivasi dan prestasi belajar mahasiswa program S-1 Jurusan Bahasa Inggris FPBS IKIP Malang*

- 1991/1992 oleh Endah Sabariati (Skripsi (Sarjana)--IKIP Malang, 1992). Malang: IKIP MALANG, JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN.
- Setya Pranata, S. (2003). *Laboratorium Bahasa Sebagai Media Pengajaran*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Website Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kebijakan Departement Pendidikan Nasional, 2004*. Indonesia: Kemendikbud.